

Menelusuri Humor Seksis dalam Konten YouTube: Kajian Kasus Dean KT

Rahmanta Savito

ravitooo122@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the meaning behind sexist humor in five of Dean KT's YouTube Shorts using Roland Barthes' semiotic analysis. It finds that the objectification and devaluation of women are systematically reproduced through humor techniques such as wordplay, misunderstanding, allusion, ridicule, naivety, absurdity, and repetition. This humor, which often evokes a sense of audience superiority and arises from deliberate incongruity, consistently portrays women as objects of spectacle and male fantasy—closely aligned with patriarchal ideology and Laura Mulvey's concept of the Male Gaze. Though packaged as light entertainment, this form of sexist humor constitutes symbolic violence that normalizes the reduction of women to objects in digital spaces, exploiting their sexuality, private domains, physical appearance, and emotional responses as strategies to attract viewers and perpetuate gender inequality.

Keywords: Sexist Humor; YouTube Content; Dean KT

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna di balik humor seksis dalam lima video YouTube Shorts Dean KT menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, menemukan bahwa objektifikasi dan perendahan perempuan secara sistematis direproduksi melalui penggunaan teknik humor seperti permainan kata, kesalahpahaman, alusi, cemoohan, kenaifan, absurditas, dan pengulangan. Humor ini, yang kerap memancing perasaan superioritas penonton dan muncul dari inkongruensi yang disengaja, secara konsisten menampilkan perempuan sebagai objek tontonan dan fantasi maskulin, yang sangat selaras dengan ideologi patriarki dan konsep Male Gaze Laura Mulvey. Meskipun dikemas sebagai hiburan ringan, humor seksis ini merupakan bentuk kekerasan simbolik yang menormalisasi reduksi perempuan menjadi objek di ruang digital, memanfaatkan seksualitas, ranah privat, penampilan fisik, dan reaksi emosional mereka sebagai strategi menarik penonton dan melanggengkan ketidaksetaraan gender.

Kata Kunci: Humor Seksis; Konten Youtube ; Dean KT

PENDAHULUAN

Di Indonesia, isu kekerasan terhadap perempuan masih menjadi permasalahan krusial yang memerlukan perhatian serius. Data terbaru dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa mayoritas korban kekerasan di Indonesia adalah perempuan, dengan kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi, mencapai 4.897 kasus per 1 Januari 2025 hingga saat ini, di mana data ini diambil pada 4 Juni 2025 (SIMFONI-PPA). Tren ini diperkuat oleh Komnas Perempuan tahun 2024 yang melaporkan peningkatan signifikan kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, yaitu 330.097 kasus, naik 14,17% dari tahun sebelumnya (komnasperempuan.go.id). Peningkatan kasus ini tidak dapat dilepaskan dari representasi dan cara pandang terhadap perempuan dalam berbagai ranah, termasuk media digital..

Sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual yang diatur dalam UU TPKS, tindak kekerasan seksual terdiri atas pelecehan seksual fisik dan pelecehan seksual non-fisik. Salah satu bentuk pelecehan seksual non fisik yang kerap terabaikan namun memiliki dampak merusak adalah kekerasan seksual non fisik, terutama dalam bentuk humor seksis. Penelitian oleh (Yasmine & Gusnita, 2024). menunjukkan bahwa

humor seksis sering kali dinetralisasi atau diabaikan, padahal ini merupakan bentuk kekerasan yang serius.

Humor sendiri adalah sesuatu yang mengandung unsur tawa, kesenangan, sindiran, dan ejekan, namun humor seksis secara spesifik merendahkan, menghina, menstereotipkan, atau mengobjektifikasi seseorang berdasarkan jenis kelaminnya (Aprianti dan kawan kawan., 2022).

Walaupun tidak secara spesifik menyebutkan "humor seksis" sebagai tindak pidana, perilaku yang terkandung di dalamnya dapat dijerat oleh regulasi yang ada. Misalnya, Pasal 4 Ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) secara jelas menyebutkan pelecehan seksual non-fisik sebagai tindak pidana. Pasal 5 UU TPKS lebih lanjut menjelaskan bahwa "Setiap Orang yang melakukan perbuatan seksual secara nonfisik yang ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan/atau organ reproduksi dengan maksud merendahkan harkat dan martabat seseorang berdasarkan seksualitas dan/atau kesusilaannya, dipidana karena pelecehan seksual nonfisik, dengan pidana penjara paling lama 9 (sembilan) bulan dan/atau pidana denda paling banyak Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah)."(peraturan.bpk.go.id).

Ini berarti kekerasan seksual non-fisik mencakup segala perbuatan, termasuk ucapan, isyarat, atau bahkan humor yang bersifat seksual dan merendahkan martabat seseorang. Implikasi dari pandangan yang mereduksi perempuan sebagai objek sangat terlihat dalam konteks media digital, di mana perempuan sering dijadikan objek hasrat atau bahan lelucon, yang pada akhirnya menormalisasi perilaku merendahkan. Fenomena ini, di mana perempuan dilecehkan melalui humor verbal dan visual demi keuntungan, menjadi perhatian serius di platform seperti YouTube.

Salah satu contoh penyalahgunaan ini adalah eksploitasi humor seksis pada konten YouTube, seperti yang terlihat pada kanal WKWK Project dalam segmennya yang berjudul "BBK" (Bocah-Bocah Kosong). Program komedi tersebut menampilkan tiga perempuan muda yang digambarkan tidak memiliki pengetahuan luas, lalu menjadikan mereka objek komedi dengan menertawakan kekosongan pengetahuan tersebut. Contoh lainnya adalah konten prank rayuan terhadap perempuan yang dilakukan oleh Hans TV, di mana dalam video-videonya perempuan dijadikan target dan reaksi mereka dieksploitasi sebagai bahan humor untuk tontonan publik.

Selain contoh-contoh tersebut peneliti mengindikasikan terjadi eksploitasi

humor seksis dalam video Shorts "APAKAH KALIAN MELIHAT GUNUNG" milik Dean KT. Dean KT sendiri adalah seorang streamer dan YouTuber gaming dengan 1,47 juta subscriber dan jutaan penonton bulanan (DEANKT's YouTube Stats (Summary Profile) - Social Blade Stats, 2025), dalam video tersebut Dean KT melakukan reaksi terhadap seorang wanita. Ia menunjuk layar sambil berkata, "Aku melihat gunung, Kak. Kak, melihat gunung, ada di situ, genyoy," secara tersirat merujuk pada payudara perempuan tersebut sebagai bahan lelucon.

Tindakan tersebut merupakan objektifikasi seksual karena mereduksi wanita menjadi sekadar bagian tubuhnya, yakni payudara, dan menjadikannya bahan lelucon. Sebagaimana didefinisikan oleh (Barbara L. Fredrickson & Tomi-Ann Roberts, 1997), objektifikasi seksual adalah pengalaman diperlakukan sebagai tubuh (atau kumpulan bagian tubuh) yang dinilai terutama untuk penggunaannya (atau konsumsi) oleh orang lain.

Adegan tersebut kemudian diunggah sebagai video Shorts dan telah ditonton 7,3 juta kali. Kejadian ini menyoroti bagaimana humor seksis, meskipun seringkali dianggap enteng, dapat berkontribusi pada normalisasi objektifikasi dan pelecehan terhadap

perempuan di ranah publik digital.

Urgensi untuk meneliti fenomena ini semakin diperkuat oleh dominasi YouTube sebagai salah satu platform digital paling berpengaruh. Per Februari 2025, YouTube menduduki peringkat kedua sebagai jejaring sosial paling populer di dunia dengan 2,53 miliar pengguna aktif bulanan, tepat di bawah Facebook (Statista, 2025). Di Indonesia sendiri, YouTube memiliki 139 juta pengguna pada awal tahun 2023, menjadikannya negara keempat dengan jumlah pengguna YouTube terbanyak di dunia (Annur, 2023).

YouTube sendiri menyediakan cara monetisasi penonton melalui fitur AdSense. Sebagaimana diatur pada (Dasar-dasar AdSense - Bantuan Google AdSense). Hal ini menjadikan YouTube bukan hanya tempat berbagi video, tetapi juga sumber penghasilan yang berkelanjutan. Namun, potensi ekonomi yang menggiurkan ini tak jarang disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab demi mendapatkan views dan keuntungan pribadi, seringkali dengan mengorbankan kualitas dan etika konten.

Meskipun YouTube memiliki Panduan Komunitas yang mengatur jenis konten yang boleh diunggah (YouTube's Community Guidelines - YouTube Help), hal ini tidak cukup menjaga kelayakan konten secara keseluruhan, mengingat volume video yang diunggah setiap

harinya sekitar 2,6 juta video (How Many Videos Are on YouTube?, 2025). Oleh karena itulah, dibutuhkan kesadaran pribadi dari para YouTuber untuk memahami konten mana yang layak ditayangkan dan mana yang tidak, demi terciptanya platform yang inklusif dan terbebas dari humor seksis.

Penelitian ini hadir untuk mengetahui makna di balik humor seksis yang disampaikan dalam konten YouTube Dean KT. Dengan menganalisis fenomena ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada upaya kolektif menciptakan ruang digital yang lebih aman dan beretika bagi semua, serta meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif humor seksis.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna di balik humor seksis yang disampaikan dalam konten youtube Dean.

KERANGKA TEORETIS

Teori Male Gaze – Laura Mulvey

Teori Male Gaze menjelaskan bagaimana media, terutama media visual, membingkai perempuan sebagai objek pandangan laki-laki heteroseksual. Dalam sistem patriarki, laki-laki ditempatkan sebagai subjek aktif yang memiliki kuasa untuk melihat, sementara perempuan menjadi objek pasif untuk dinikmati

secara visual. Teori ini berakar dari psikoanalisis dan menunjukkan bahwa konstruksi visual dalam media tidak netral, tetapi berperan dalam membentuk cara pandang patriarkal. Dalam konteks konten YouTube, male gaze dapat hadir melalui pilihan kamera, interaksi verbal, hingga narasi yang mereduksi perempuan menjadi objek seksual atau lelucon.

Feminisme Radikal

Feminisme radikal berpandangan bahwa sistem patriarki adalah akar utama dari penindasan terhadap perempuan. Sistem ini bekerja secara sistematis melalui dominasi sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik. Humor seksis, meskipun tampak ringan, dalam pandangan feminisme radikal merupakan bentuk kekerasan simbolik yang melegitimasi ketimpangan gender. Pelecehan verbal dalam bentuk humor dianggap memperkuat struktur kuasa patriarkal dengan menormalisasi objektifikasi dan stereotip terhadap perempuan, terutama dalam ruang digital seperti media sosial dan YouTube.

Konsep Humor Seksis

Humor seksis adalah jenis humor yang secara khusus menyerang atau merendahkan seseorang berdasarkan gender, terutama perempuan. Ia dapat disampaikan secara verbal maupun non-verbal, dan sering kali disamarkan sebagai "candaan biasa". Padahal, humor semacam ini memperkuat stereotip negatif dan bisa berdampak pada psikologis korban.

Penelitian ini menempatkan humor seksis sebagai bentuk kekerasan non-fisik yang beroperasi secara simbolik di ruang publik digital dan perlu dikaji secara kritis.

Klasifikasi Teknik Humor – Arthur Asa Berger

Arthur Asa Berger (1993) mengklasifikasikan teknik humor ke dalam empat kategori utama:

- Humor Bahasa (Language): permainan kata, sarkasme, ironi, hinaan.
- Humor Logika (Logic): absurditas, kebetulan, pengulangan.
- Humor Identitas (Identity): stereotip, parodi, imitasi, karikatur.
- Humor Tindakan (Action): ekspresi wajah, gerakan tubuh, penampilan fisik.

Klasifikasi ini digunakan untuk memahami bagaimana lelucon dikonstruksi dalam video dan bagaimana ia menyampaikan pesan seksis melalui berbagai strategi naratif dan visual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna di balik humor seksis dalam konten YouTube Dean KT secara mendalam.

Pendekatan ini dipilih karena tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi atau prediksi, melainkan untuk menghasilkan pemahaman atau insight terhadap realitas sosial yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Pawito (2007) bahwa pendekatan kualitatif "berfokus pada deskripsi dan interpretasi terhadap realitas sosial yang dikaji, bukan pada pengujian hipotesis secara kuantitatif" (dalam Rahardjo dkk., 2024).

Metode analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, karena mampu mengurai struktur makna dalam pesan media melalui sistem tanda. Menurut Barthes (dalam Rahardjo dkk., 2024), tanda memiliki dua tingkat signifikasi: denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna kultural atau ideologis. Lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep mitos, yaitu konotasi yang telah mengalami proses naturalisasi dan menjadi wacana dominan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, humor seksis tidak dilihat sebagai lelucon netral, tetapi sebagai bentuk ideologi yang bekerja secara simbolik melalui narasi, visual, dan struktur humor itu sendiri.

Objek dalam penelitian ini adalah lima konten video YouTube Shorts yang diproduksi oleh Dean KT. Video-video tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan jumlah penayangan, popularitas, serta adanya indikasi kuat terhadap penggunaan humor seksis. Peneliti memfokuskan analisis pada tanda-tanda verbal dan non-verbal yang muncul dalam video, termasuk

judul, dialog, ekspresi wajah, gestur, serta framing visual.

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah dokumentasi dan arsip, yaitu dengan mengamati dan mencatat elemen-elemen penting dari konten yang diteliti. Menurut Rahardjo dkk. (2024, hlm. 49), teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif "melibatkan analisis terhadap materi audiovisual yang relevan, tanpa adanya intervensi terhadap objek penelitian".

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan klasifikasi teknik humor dari Arthur Asa Berger (1993), yang mencakup empat kategori: bahasa (language), logika (logic), identitas (identity), dan tindakan (action). Fokus utama penelitian ini berada pada teknik bahasa dan identitas, seperti pun, sarkasme, stereotip, parodi, hingga absurditas. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk melihat bagaimana struktur humor tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan seksis dan memperkuat ideologi patriarkal.

Melalui metode ini, penelitian ini tidak hanya berupaya membongkar konstruksi makna dalam humor, tetapi juga menyoroti bagaimana media digital turut mereproduksi ketimpangan kuasa gender melalui bentuk hiburan yang tampak ringan namun sarat makna simbolik..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa seluruh konten video Dean KT yang dianalisis secara konsisten menampilkan humor seksis yang mereproduksi mitos patriarkal tentang perempuan. Dalam lima video YouTube Shorts yang diteliti, humor seksis tidak hanya muncul dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui elemen non-verbal, teknik visual, dan struktur naratif yang sengaja dibentuk.

Teknik Humor Seksis yang Dominan

Berdasarkan klasifikasi Arthur Asa Berger (1993), humor dalam video Dean KT banyak menggunakan teknik:

- **Permainan kata (pun):** memanfaatkan ambiguitas atau makna ganda, seperti dalam penggunaan kata "gunung" untuk merujuk pada payudara.
- **Alusi (allusion):** rujukan tidak langsung pada hal-hal berkonotasi seksual yang sudah dikenal dalam budaya populer.
- **Kesalahpahaman (misunderstanding):** situasi komedi yang muncul akibat ambiguitas komunikasi, terutama pada dialog antara karakter.
- **Kenaifan (naivete):** karakter perempuan ditampilkan polos atau tidak sadar sedang dilecehkan, sehingga menjadi sasaran lelucon.

- **Absurditas (absurdity)** dan **pengulangan (repetition)** juga digunakan untuk memperkuat efek kelucuan dan menjebak audiens dalam tawa yang secara ideologis merendahkan perempuan.

Objektifikasi dan Mitos Patriarkal

Dalam seluruh video, ditemukan mitos dominan berupa **objektifikasi dan seksualisasi perempuan sebagai objek hiburan**. Mitos ini hadir dalam berbagai bentuk:

- **Vlog 1** mengasosiasikan tubuh perempuan dengan "gunung", simbol alam yang dijadikan objek visual dan seksual.
- **Vlog 2** menormalisasi pengungkapan ranah privat perempuan dalam format tanya-jawab berkonotasi seksual.
- **Vlog 3** mempermainkan warna alat kelamin perempuan sebagai topik humor, yang menguatkan budaya *body shaming* dan pelecehan visual.
- **Vlog 4** menyampaikan bahwa perempuan seharusnya "hanya dilihat, bukan didengar", sesuai mitos lama dalam budaya patriarki.
- **Vlog 5** mengeksploitasi respons emosional perempuan (Adel) untuk kepentingan hiburan,

menggambarkan perempuan sebagai makhluk pasif yang layak dijadikan bahan candaan.

Male Gaze dan Kekerasan Simbolik

Temuan ini memperkuat teori *Male Gaze* dari Laura Mulvey, di mana laki-laki (dalam hal ini Dean sebagai kreator) berperan sebagai subjek aktif yang memandang, mengarahkan, dan mengontrol narasi, sementara perempuan direduksi menjadi objek pasif yang dinilai dan dikomentari.

Dari perspektif **feminisme radikal**, humor dalam video ini merupakan **kekerasan simbolik** yang tidak kentara namun berbahaya. Ia bekerja dengan mengaburkan pelecehan dalam bentuk kelucuan, sehingga sulit dikenali, namun sangat efektif dalam menormalisasi subordinasi perempuan di ruang publik digital (Aprianti dkk., 2022; Longhurst dkk., 2008).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa humor seksis dalam konten YouTube Dean KT bukanlah bentuk hiburan yang netral, melainkan sarana yang secara sistematis mereproduksi ideologi patriarkal melalui objektifikasi dan perendahan terhadap perempuan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa makna tersembunyi dalam humor tersebut dibentuk melalui berbagai teknik, seperti permainan kata,

sarkasme, stereotip, dan absurditas. Teknik-teknik ini bekerja sebagai tanda-tanda ideologis yang memperkuat mitos sosial tentang perempuan sebagai objek visual dan seksual.

Lebih lanjut, melalui kacamata male gaze dan feminisme radikal, konten yang ditampilkan Dean KT dapat dipahami sebagai bagian dari kekerasan simbolik yang menormalkan subordinasi perempuan dalam ruang digital. Humor yang diproduksi tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk pola pikir publik yang menganggap objektifikasi sebagai hal yang lumrah, terutama di kalangan remaja yang menjadi audiens utama platform seperti YouTube.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bentuk-bentuk humor yang tampak ringan sekalipun perlu dikritisi secara etis dan ideologis, terutama dalam konteks media sosial yang memiliki jangkauan luas dan pengaruh besar terhadap konstruksi sosial terkait gender.

REKOMENDASI

1. Rekomendasi Akademis

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian pada platform dan jenis humor lain di media sosial, serta memperdalam analisis dengan melibatkan persepsi audiens. Hal ini penting untuk memahami sejauh mana humor seksis diterima, ditolak, atau dinormalisasi

dalam keseharian pengguna media digital.

2. Rekomendasi Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menghadirkan kesadaran kepada jurnalis media online guna senantiasa berpegang teguh pada etika jurnalistik, khususnya independensi dengan lebih adil dalam mencari sumber utama untuk menanggapi isu terkait karena melihat dari hasil penelitian, Selain itu, saran peneliti untuk media di Indonesia adalah untuk tidak membingkai sebuah peristiwa terlalu jauh sehingga mengabaikan objektivitas dan keakuratan karena pada dasarnya, berita bertujuan memberi informasi yang faktual kepada pembacanya.

3. Rekomendasi Sosial

Masyarakat, terutama pengguna media sosial, perlu memiliki literasi digital dan kesadaran kritis terhadap konten hiburan yang dikonsumsi. Humor seksis seringkali dinormalkan karena dibungkus dalam komedi ringan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong pembentukan budaya digital yang inklusif dan berkeadilan gender, di mana konten yang mendiskriminasi atau merendahkan dapat dikenali dan dikritisi secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, R., Ginting, E., Kom, M. I., & Candra, K. (2022). Humor seksis sebagai bentuk kekerasan seksual di lingkungan kampus serta upaya pencegahan dan penanggulangannya. UIN Raden Fatah Press.
- Berger, A. A. (1993). *An anatomy of humor*. Transaction Publishers.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat patriarki: Pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yayasan Bentang Budaya.
- Connor, R. A., Glick, P., & Fiske, S. T. (2016). Ambivalent sexism in the 21st century. Dalam *Cambridge handbook of the psychology of prejudice*. Cambridge University Press.
- Enterprise, J. (2019). *Strategi memenangkan isu di social media*. Elex Media Komputindo.
- Fadhilah, I. N., Sufa, F., Oktavian, F., Safari, A. N., Pratama, M. V., Putri, D. A., Salsabila, D. A., Dandi, D. S. D., Yuzari, D. S., Wijaya, I. H., Nurdina, S., Muchlis, S. N. A., Suhendar, R. S., Normalia, R. P., Prameswary, S. A., Mahayani, N., Asifa, N. A., Irlinda, R., Nugraha, M. E., & Hayati, N. F. (2023). *Problematika teori dan praktik komunikasi*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Kurniasari, N. D. (2023). *Gender dalam komunikasi (Bahasa, pesan dan media)*. Penerbit KBM Indonesia.
- LongHurst, B., Smith, G., Bagnall, G., Crawford, G., Ogborn, M., Baldwin, E., & Mccracken, S.

- (2008). *Introducing cultural studies* (2 ed.). Prentice Hall Europe.
- Nugroho, S. (2015). *Teknik dasar videografi*. ANDI.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Lkis Pelangi Aksara.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Intrans Publishing.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (2 ed.). Montase Press.
- Rachmat, K. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Rahardjo, T., Sunarto, Dwiningtyas, H., & Lestari, S. B. (2024). *Memahami metode penelitian komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi: Edisi revisi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sunarto, Dwiningtyas, H., & Lestari, S. B. (2016). *Komunikasi gender* (1 ed.). CV. Press Digimedia.
- Wahyuti, T. (2023). *Produksi konten digital*. PT Rekacipta Proxy Media.
- Zaenab, S. (2013). *Komunikasi massa sebuah pengantar manajemen komunikasi*. Zifatama Jawara.
- Barbara L. Fredrickson & Tomi-Ann Roberts. (1997). Objectification theory: Toward understanding women's lived experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00108.x>
- Berger, A. A. (1987). *Humor: An introduction*. *American Behavioral Scientist*, 30(3), 6–15. <https://doi.org/10.1177/000276487030003002>
- Elisabeth, R., & Adim, A. K. (2022). Representasi humor seksis pada program Tonight Show di Net.tv. *eProceedings of Management*, 9(2), Article 2. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17781>
- Faizti, N. (2021). *Humor maskulin dalam materi stand up comedy Raditya Dika*. Universitas Islam Indonesia.
- Husna, J. (2019). Peran pustakawan sebagai kreator konten digital. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(2), Article 2.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696.
- Perwita, A. I., Kinasi, E. J., & Muhajir, A. (2024). Analisis semiotika: Humor seksis dalam acara komedi “Lapor Pak!”. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 32–43.
- Sa'diyah, H., Nurhidayanti, A. Y., Dewi, O. C., & Salsabila, S. (2023). Analisa signifikan kemunculan pemikiran feminisme di Indonesia. *Journal of Economics*, 1(3).
- Sukanadi, I. M. (2017). *Tarian ibu pertiwi: Konsep penciptaan karya seni*. Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Sysling, F. (2018). Seeing Beauty, Sensing Race in Transnational Indonesia by L. Ayu Saraswati (review). *Indonesia*, 105(1), 221–224.
- Utama, K. P., Wulan, D. N., & Jati, A. N. ([Tahun tidak diketahui]). Humor seksis: Bentuk pelecehan dalam sudut pandang perempuan. *Nama Jurnal>Nama Publikasi Institusi*. (Perlu detail jurnal/publikasi).
- Yasmine, A. F., & Gusnita, C. (2024). Fenomena jokes seksis mahasiswa sebagai bentuk normalisasi pelecehan seksual secara verbal. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.38035/rj.v6i4.846>
- Yesil, B. (2001). Reel pleasures: Exploring the historical roots of media voyeurism and exhibitionism.
- Annur, C. (2023, Februari 28). Pengguna YouTube di Indonesia peringkat keempat terbanyak di dunia pada awal 2023. *databoks.katadata.co.id*. Diambil 28 Februari 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/e1446eb16142f58/pengguna-youtube-di-indonesia-peringkat-keempat-terbanyak-di-dunia-pada-awal-2023>
- Ariesta, A. (2021, Oktober 14). Begini cara menghitung pendapatan dari AdSense YouTube. *SINDOnews Ekbis*. Diambil 14 Oktober 2021, dari <https://ekbis.sindonews.com/read/540266/34/begini-cara-menghitung-pendapatan-dari-adsense-youtube-1631603364>
- celloszxx—YouTube. (2025). Diambil 28 Juni 2025, dari <https://www.youtube.com/>
- Dasar-dasar AdSense—Bantuan Google AdSense. (t.t.). Diambil 15 Maret 2025, dari https://support.google.com/adsense/topic/1319753?hl=en&ref_topic=3373519&sjid=15640060689303036771-NC
- DEANKT. (2025). YouTube. Diambil 28 Juni 2025, dari https://www.youtube.com/channel/UC0KIWYEQIIR2KHS_dHfKJhA
- DEANKT's YouTube Stats (Summary Profile)—Social Blade Stats. (2025). Social Blade. Diambil 13 Juni 2025, dari https://socialblade.com/youtube/channel/UC0KIWYEQIIR2KHS_dHfKJhA/monthly
- Firmansyah, H. (2024a). Bala-bala DeanKT: Siapa saja mereka? Kenali para streamer rusuh ini! | Dunia Games. Diambil 28 Juni 2025, dari <https://duniagames.co.id/discover/article/bala-bala-deankt>
- Firmansyah, H. (2024b). Perjalanan karier DeanKT: Eks vice president EVOS Esports yang jadi streamer kocak! | Dunia Games. Diambil 28 Juni 2025, dari <https://duniagames.co.id/discover/article/perjalanan-karier-deankt>
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, content moderation, and the hidden decisions that shape social media*. Yale University Press.
- GMI Research Team. (2025, Februari 4). YouTube statistics 2025 [Users by country + demographics]. Official GMI Blog. Diambil 4 Februari 2025, dari <https://www.globalmediainsight.c>

- om/blog/youtube-users-statistics/
- How many videos are on YouTube? Statistics & facts (2025). (2025, Februari 15). Diambil 15 Februari 2025, dari <https://seo.ai/blog/how-many-videos-are-on-youtube>
- Ian. (2025, Maret 3). Gaming on YouTube: How gamers dominate the platform. Pressfarm. Diambil 3 Maret 2025, dari <https://press.farm/gaming-on-youtube-gamers-dominate-the-platform/>
- komnasperempuan.go.id. (t.t.). Catatan tahunan. Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Diambil 4 Juni 2025, dari <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahun-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arrah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>
- Most subscribed gaming YouTube channel 2025. (2025, Januari). Statista. Diambil Januari 2025, dari <https://www.statista.com/statistics/453461/leading-youtube-gaming-channels-subscribers/>
- Opkis, C. (2024, April 13). The YouTube Adpocalypse of 2017, Summarized. Creator Economy Collective. <https://buzz.uni.edu/cec/the-youtube-adpocalypse-of-2017-summarized/>
- peraturan.bpk.go.id. (t.t.). UU No. 12 Tahun 2022. Database Peraturan | JDIH BPK. Diambil 4 Juni 2025, dari <http://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>
- Raditya Dika (Direktur). (2024, September 17). Inilah raja YouTube membership Indonesia [Video recording]. Diambil 28 Juni 2025, dari <https://www.youtube.com/watch?v=uLLEk3jHMKo>
- Ranti, S. (2024, April 25). Ini video YouTube pertama dalam sejarah, diunggah 19 tahun lalu. Kompas.com. Diambil 25 April 2024, dari <https://tekno.kompas.com/read/2024/04/25/15300067/ini-video-youtube-pertama-dalam-sejarah-diunggah-19-tahun-lalu>
- RUU TPKS disahkan setelah berbagai penolakan selama enam tahun, apa saja poin pentingnya? (2022). BBC News Indonesia. Diambil 28 Juni 2025, dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61077691>
- SIMFONI-PPA. (t.t.). Diambil 4 Juni 2025, dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Statista. (2025, Februari). Biggest social media platforms by users 2025. Statista. Diambil Februari 2025, dari <https://www.statista.com/statistics/272014/global-social-networks-ranked-by-number-of-users/>
- YouTube global advertising revenues per quarter 2024. (2024, April). Statista. Diambil April 2024, dari <https://www.statista.com/statistics/289657/youtube-global-quarterly-advertising-revenues/>
- YouTube's community guidelines—YouTube Help. (t.t.). Diambil 3 Juni 2025, dari <https://support.google.com/youtube/answer/9288567?hl>

